



ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP LIKUIDITAS PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2017 – 2024

Zerra Shafa Zahara¹, Moh. Mukhsin², Ahmad Fatoni³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
5554210012@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal bank dan faktor makroekonomi terhadap tingkat likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Faktor internal bank yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan faktor makroekonomi yang diteliti adalah Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah serta publikasi resmi instansi terkait selama periode pengamatan tertentu. Metode analisis yang digunakan adalah panel regresi linier berganda dengan menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ROA berpengaruh positif signifikan, sementara itu NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR. Untuk faktor makroekonomi, PDB berpengaruh positif, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan dan tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap FDR. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja internal bank, khususnya profitabilitas dan kualitas pembiayaan, memiliki peran yang lebih dominan dalam menjaga stabilitas likuiditas Bank Umum Syariah dibandingkan faktor makroekonomi.

Kata kunci: *Likuiditas Bank Syariah, Financing to Deposit Ratio, Faktor Internal Bank dan Makroekonomi.*

Abstrack

This study aims to analyze the influence of internal bank factors and macroeconomic factors on the liquidity level of Islamic Commercial Banks in Indonesia, as measured by the Financing to Deposit Ratio (FDR). The internal bank factors used in this study include the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), and Non-Performing Financing (NPF), while the macroeconomic factors examined are Gross Domestic Product (GDP), inflation, and the

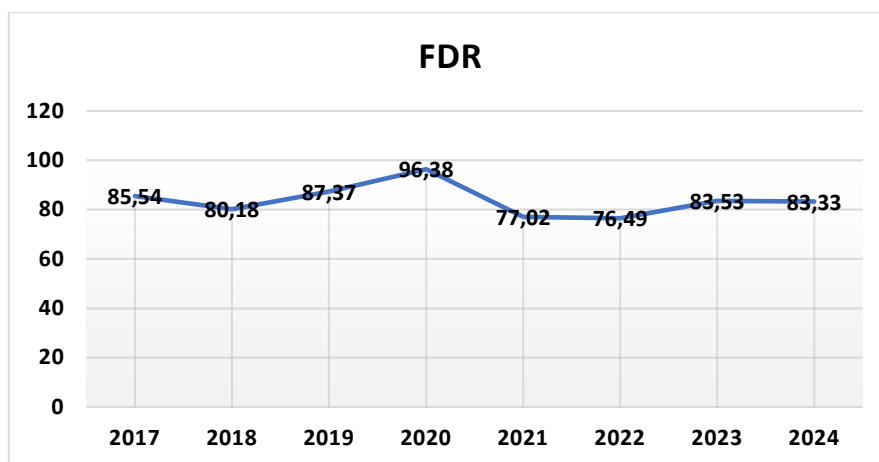
unemployment rate. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the financial statements of Islamic Commercial Banks and official publications of relevant agencies during a specific observation period. The analytical method used is panel multiple linear regression using Eviews 12. The results show that CAR has no significant effect, while ROA has a significant positive effect, and NPF has a significant negative effect on FDR. Regarding macroeconomic factors, GDP has a positive effect, while inflation has no significant effect, and the unemployment rate has a significant negative effect on FDR. These findings indicate that internal bank performance, particularly profitability and financing quality, plays a more dominant role in maintaining the liquidity stability of Islamic Commercial Banks than macroeconomic factors.

Keywords: *Sharia Bank Liquidity, Financing to Deposit Ratio, Bank Internal Factors and Macroeconomics.*

1. Pendahuluan

Likuiditas merupakan salah satu indikator kesehatan keuangan bank yang mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan yang signifikan. Dalam perbankan syariah, istilah kredit tidak digunakan, melainkan istilah pembiayaan atau *financing*. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank syariah dalam memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah (Ichwan, 2016).

Dalam konteks likuiditas, mengungkapkan bahwa semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank semakin besar, sehingga risiko gagal bayar pun meningkat. Sebaliknya, jika rasio FDR terlalu rendah, hal itu mengindikasikan bahwa dana yang dimiliki bank tidak dimanfaatkan secara optimal. Ketika dana menganggur terlalu banyak, peluang bank untuk memperoleh pendapatan menjadi lebih kecil karena pemanfaatan dana tidak maksimal (Kasmir, 2019). Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 21/12/PBI/2019 untuk mengelola dana secara optimal guna menjaga likuiditas meskipun belum ada batasan khusus, yang diukur melalui FDR ditetapkan jika kurang dari 84% atau lebih dari 94% maka bank tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi dengan baik (Angraeni et al., 2022).



Sumber : Data Laporan Tahunan Bank Umum Syariah (2017-2024)

Secara keseluruhan, pertumbuhan ini mencerminkan dinamika kondisi perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan seiring dengan perubahan situasi ekonomi dan perilaku masyarakat dalam menghimpun maupun menggunakan dana (Somantri & Sukmana, 2020). Selama periode 2017–2024, FDR Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, terutama pada masa pandemi covid-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi dan perubahan perilaku penghimpunan serta penyaluran dana. Kondisi ini menunjukkan bahwa likuiditas bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari internal bank maupun dari kondisi makroekonomi.

Salah satu faktor internal perbankan yang memengaruhi likuiditas adalah permodalan. Menurut Berger & Bouwman (2019), peningkatan modal dapat mendorong terciptanya likuiditas pada bank. Semakin tinggi, maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung resiko dari kredit atau aktiva yang berisiko (Subaktiar Subaktiar et al., 2024). Jika modal yang tersedia untuk mengatasi risiko meningkat, maka diperkirakan pembiayaan yang disalurkan juga akan bertambah. Dengan demikian, peningkatan nilai CAR diperkirakan akan sejalan atau berbanding lurus dengan kenaikan tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Nugraha & Arshad, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Saputro & Wildaniyati, 2021), (Hasibuan et al., 2020) dan (Dinda Maharani Jaiz et al., 2020) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mayvina (Surya M, 2019) dan (Bista & Basnet, 2020) menyatakan bahwa CAR pada bank berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas bank.

Selanjutnya, indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada perbankan syariah adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Lukman Dendawijaya (2005) dalam kutipan (Somantri & Sukmana, 2019), peningkatan ROA pada bank syariah menunjukkan adanya peningkatan laba yang diperoleh bank. Dalam pengelolaannya, dana tersebut harus disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang dapat menghasilkan laba dari aset tersebut. Artinya, semakin besar pembiayaan

yang disalurkan, maka diperkirakan *Return on Assets* (ROA) juga akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Sudarso, 2021), (Septiana & Artati, 2022) dan (Adawiyah & Azifah, 2020) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap FDR. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Arshad, 2020) dan (Somantri & Sukmana, 2019) menyatakan bahwa ROA tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi likuiditas adalah *Non-Performing Finance* (NPF). NPF merupakan pembiayaan yang tergolong bermasalah karena masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau macet. Jika terjadi pembiayaan bermasalah oleh bank, maka aset atau keuntungan bank akan dialokasikan untuk menutupi kerugian yang timbul dari pembiayaan tersebut (Septiana & Artati, 2022). Akibatnya, alokasi dana untuk keperluan pembiayaan lainnya menjadi berkurang, yang pada akhirnya dapat memicu risiko likuiditas (Safitriani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Munandar, 2022) dan (Yustina et al., 2021) menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Mayvina Surya M, 2019) dan (Prastiwi et al., 2021) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas.

Selain itu, faktor eksternal juga turut memengaruhi tingkat likuiditas bank syariah, seperti tingkat inflasi. Dampak inflasi terhadap sektor perbankan muncul karena masyarakat cenderung mengurangi tabungan, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan nilai riil aset perbankan. Situasi ini kemudian memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga fungsi intermediasi bank menjadi kurang optimal. Hal ini berdampak pada penurunan likuiditas di bank syariah (Ichwan, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Adawiyah & Azifah, 2020) dan (Somantri & Sukmana, 2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Boubaker & Moussa, 2022) dan (Ichwan & Nafik H.R, 2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas.

Selain inflasi, kemudian salah satu faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap likuiditas bank syariah. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu lebih responsif terhadap dinamika ekonomi di Indonesia, mengingat hal ini berkaitan erat dengan jumlah dana yang dihimpun dan disalurkan kepada masyarakat. Dengan demikian, jika terjadi ketidakstabilan dalam pertumbuhan ekonomi, bank syariah dapat lebih siap dalam menghadapi dan mengelola risiko yang muncul (Ichwan & Nafik H.R, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Niroula & Gnawali, 2024) dan (Ojha, 2018) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Chen & Phuong, 2019) dan (Shah et al., 2018) menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi likuiditas bank umum syariah adalah tingkat pengangguran di Indonesia. Tingginya angka pengangguran

mencerminkan kondisi ekonomi yang lemah atau tidak berhasil. Pengangguran yang tinggi cenderung menurunkan minat masyarakat untuk mengajukan pinjaman. Oleh karena itu, ketika angka pengangguran menurun, permintaan terhadap pinjaman meningkat, sehingga bank perlu menyediakan likuiditas yang lebih besar (Singh & Sharma, 2016). yang dilakukan oleh (Abdelmagid, 2020) dan (Singh & Sharma 2016) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap likuiditas. Namun tidak sejalan dengan peneliti (Shah et al. 2018) dan (El-Chaarani, 2019) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sejumlah faktor yang diduga mempengaruhi tingkat likuiditas bank umum syariah. Dengan memperhatikan fluktuasi variabel-variabel tersebut dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada periode pasca pandemi covid-19 yang memengaruhi perekonomian dan stabilitas sektor perbankan, maka pada penelitian ini dilakukan analisis empiris untuk mengetahui sejauh mana CAR, ROA, NPF, inflasi, PDB, dan pengangguran memengaruhi tingkat likuiditas bank umum syariah di Indonesia. Namun, arah dan kekuatan hubungan antar faktor-faktor tersebut masih belum jelas dan konsisten, sehingga perlu diteliti lebih komprehensif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai faktor-faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi likuiditas bank umum syariah di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel dan periode penelitian yang digunakan, Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencantumkan variabel Tingkat Pengangguran di Indonesia, agar dapat memperkuat analisis dan relevansi penelitian. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Finance (NPF)*, inflasi, Produk Domestik Bruto, dan tingkat pengangguran terhadap likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Manajemen Likuiditas

Teori manajemen likuiditas pada dasarnya membahas cara pengelolaan dana dan sumber-sumber keuangan bank agar dapat mempertahankan tingkat likuiditas yang sehat serta memenuhi kebutuhan likuiditas dalam kegiatan operasional harian bank. Beberapa teori yang sering dijadikan acuan dalam pengelolaan likuiditas bank di antaranya adalah

- 1) *Commercial Loan Theory*. Teori ini menyatakan bahwa bank sebaiknya hanya menyalurkan kredit dalam bentuk surat berharga jangka pendek yang secara otomatis dapat dilikuidasi (*self-liquidating*).
- 2) *Shiftability Theory*. Teori ini menyatakan bahwa tingkat likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuannya untuk mengalihkan aset kepada pihak lain dengan harga yang dapat diprediksi.

- 3) *Anticipated Income Theory*. Teori ini, yang juga dikenal sebagai teori pendapatan yang diantisipasi, menyatakan bahwa tidak ada yang salah bagi bank untuk menyalurkan kredit jangka panjang serta pinjaman non-komersial.
- 4) *Liability Management Theory*. Menurut teori ini, likuiditas bank dapat terjaga apabila bank memenuhi kewajiban keuangannya dengan mencari dana melalui pasar uang.

2.2. Teori Makroekonomi Keynesian

Tingkat kesejahteraan masyarakat dianggap meningkat apabila terjadi kenaikan output per kapita. Karena peran strategisnya, muncul berbagai teori tentang pertumbuhan ekonomi. Salah satu keunggulan teori ekonomi Keynes adalah kemampuannya dalam mengatasi pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Teori ini juga menekankan pentingnya peran pemerintah, seperti pengurangan pajak dan kolaborasi antara sektor publik dan swasta, serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi gejala-gejala inflasi. Inflasi terjadi karena masyarakat cenderung ingin menjalani kehidupan melebihi kapasitas ekonomi yang dimilikinya (Rosul, 2024).

2.3. Bank Syariah

Di Indonesia, pengaturan mengenai perbankan syariah diatur dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Undang-undang ini memberikan kejelasan kepada masyarakat tentang kehalalan operasional bank syariah dengan melarang praktik yang mengandung unsur-unsur riba, *maisir* (judi), *gharar* (ketidakjelasan), hal-hal yang diharamkan, serta unsur kezaliman (*dzalim*). Dalam regulasi ini, bank syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan aktivitas usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jenis-jenis bank syariah meliputi Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Aslamiyah, 2019).

Secara umum, perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang fokus utamanya adalah memberikan pembiayaan serta layanan lain dalam sistem pembayaran dan peredaran uang, dengan kegiatan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Antonio, bank syariah memiliki karakteristik sebagai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan bank yang mengacu pada Al-Qur'an dan hadis dalam setiap aktivitasnya. Dalam menjalankan operasinya, bank syariah harus mengikuti ketentuan-ketentuan muamalah Islam dan menghindari praktik yang mengandung unsur riba. Sebagai gantinya, bank syariah fokus pada kegiatan investasi yang menggunakan prinsip bagi hasil serta pembiayaan perdagangan (S. Dewi, 2022).

2.4. Likuiditas

Secara umum, likuiditas dapat diartikan sebagai ketersediaan sumber dana yang cukup untuk memenuhi seluruh kewajiban yang akan jatuh

tempo. Artinya, ketika perusahaan atau bank menghadapi permintaan pembayaran dari deposan atau kreditur, institusi tersebut mampu melunasi utangnya secara tepat waktu, terutama utang yang telah jatuh tempo. Dalam pengertian lain, likuiditas juga merujuk pada kemampuan bank untuk menyediakan dana secara cepat dengan biaya yang wajar atau efisien (Prastiwi et al., 2021). Likuiditas juga mencerminkan kesiapan bank dalam menghadapi penarikan simpanan oleh nasabah maupun dalam menyediakan fasilitas kredit atau pembiayaan kepada masyarakat. Oleh karena itu, likuiditas memegang peranan penting karena ketidakseimbangannya dapat menyebabkan tekanan keuangan (*financial distress*) (Santoso & Sukihanjani, 2016).

Dalam konteks bank syariah, peningkatan likuiditas dapat dilakukan melalui instrumen syariah jangka pendek yang menjadi alternatif likuiditas. Namun, bank syariah sering kali menghadapi kelebihan aset likuid, sehingga sebagian besar aset mereka justru diinvestasikan dalam pasar uang internasional (Sasongko, 2015). FDR adalah rasio yang digunakan oleh bank syariah untuk menilai likuiditasnya, yakni kemampuan bank dalam memenuhi permintaan penarikan dana dari nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang telah disalurkan. Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank (Ichwan & Nafik H.R, 2017).

Menurut Adi & M. Anwar Rifa'i (2023) Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana dana yang diperoleh dari DPK digunakan untuk kegiatan pembiayaan. Semakin tinggi nilai FDR, maka semakin besar proporsi dana yang disalurkan sebagai pembiayaan, yang mengindikasikan tingkat likuiditas bank yang lebih rendah dibandingkan bank dengan nilai FDR yang lebih kecil (Safitriani, 2022).

2.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal yang dimiliki bank mampu mendukung aktiva yang mengandung risiko, seperti pembiayaan yang diberikan (Dendawijaya, 2005). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk mendukung kegiatan usaha serta menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasional. Semakin tinggi nilai CAR, semakin besar kapasitas bank dalam melakukan ekspansi usaha dan menghadapi potensi risiko, sehingga mencerminkan ketahanan keuangan yang lebih baik (Santoso & Sukihanjani, 2016). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, setiap bank diwajibkan memiliki modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko

untuk dapat dinyatakan sehat, dan hal ini dinyatakan melalui rasio CAR (Wardiantika & Kusumaningtias, 2014).

2.6. Return On Aset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan sebuah perusahaan termasuk bank dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, ROA mencerminkan efektivitas pengelolaan aset oleh bank dalam menciptakan keuntungan (Nuritullah, 2017). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien pula pemanfaatan aset oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat keuntungan yang tinggi ini berpotensi menarik minat investor, karena perusahaan dianggap memiliki tingkat pengembalian investasi yang baik dan stabil (Safitriani, 2022). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, sebuah bank dikategorikan sebagai sehat jika memiliki rasio ROA minimal sebesar 1,5%. Menurut Veithzal Rivai (2006) dalam (Nuritullah, 2017) semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki oleh sebuah bank, maka semakin besar keuntungan yang dihasilkan, dan semakin baik pula efisiensi penggunaan asetnya.

2.7. Non Performing Finance (NPF)

Rasio NPF berfungsi untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank syariah. NPF mencerminkan jumlah pembiayaan yang memiliki risiko gagal bayar atau sulit ditagih. Rasio ini berfungsi untuk menilai seberapa besar masalah pembiayaan yang sedang dihadapi oleh bank syariah, termasuk jumlah pembiayaan yang masuk kategori bermasalah serta kemungkinan kegagalan dalam penagihan pembiayaan tersebut (Fianto et al., 2019) Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin besar potensi risiko yang dihadapi bank, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja keuangannya secara keseluruhan (Somantri & Sukmana, 2020). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011, batas maksimal rasio *Non Performing Finance* (NPF) yang diperbolehkan adalah 5%.

2.8. Inflasi

Menurut Firdi (2003) dalam (Umiyati & Ana, 2020) inflasi merupakan proses meningkatnya harga-harga secara menyeluruh dan berkelanjutan yang terjadi dalam mekanisme pasar. Fenomena ini bisa dipicu oleh berbagai faktor seperti meningkatnya konsumsi masyarakat, kelebihan jumlah uang beredar yang memicu kenaikan permintaan, serta hambatan dalam distribusi barang. Dengan demikian, inflasi dapat dipahami sebagai penurunan nilai mata uang secara berkelanjutan (Adaramola & Dada, 2020).

Dalam sistem ekonomi Islam, inflasi tidak dianggap sebagai permasalahan utama dalam skala ekonomi makro. Hal ini disebabkan oleh stabilitas mata uang yang digunakan, yaitu dinar dan dirham. Meskipun

penurunan nilai masih mungkin terjadi, hal ini hanya akan terjadi jika harga emas yang menjadi dasar nilai dinar mengalami penurunan, misalnya karena ditemukannya cadangan emas dalam jumlah besar. Namun, kemungkinan terjadinya situasi tersebut sangat kecil. Para ekonom Islam menilai bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian, antara lain mengganggu fungsi uang seperti fungsi tabungan, pembayaran di muka, dan alat pengukur nilai. Selain itu, inflasi juga dapat mengurangi minat masyarakat untuk menabung (Parakkasi, 2017).

2.9. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator krusial dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara, sebagaimana dijelaskan oleh Mankiw dalam (Siregar, 2019). Menurut Sadono Sukirno (2019), pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan aktivitas ekonomi yang mengarah pada bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat. Masalah pertumbuhan ini merupakan isu makroekonomi jangka panjang, di mana dari waktu ke waktu, kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa akan meningkat. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan kuantitas dan kualitas faktor-faktor produksi, seperti investasi yang memperluas barang modal, perkembangan teknologi, serta bertambahnya jumlah dan keterampilan tenaga kerja akibat pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengalaman kerja.

2.10. Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang berada dalam usia kerja tidak memiliki pekerjaan. Usia kerja umumnya merujuk pada individu yang sudah melewati usia anak-anak dan tidak sedang menempuh pendidikan. Tingkat pengangguran terbuka mengacu pada persentase jumlah penganggur dibandingkan dengan total angkatan kerja (Sari, 2020). Salah satu penyebab utama pengangguran adalah rendahnya pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Ketika permintaan meningkat, jumlah produksi pun akan bertambah, sehingga perusahaan perlu menambah kapasitas produksi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja (Ruchba & Hadiyan, 2019).

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sujarweni, 2017). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 9 Bank Umum Syariah

yang layak dijadikan sampel. Periode penelitian berlangsung selama tujuh tahun, yakni dari tahun 2017 – 2024. Selama kurun waktu tersebut, terdapat populasi yang digunakan sebanyak 14 bank yang termasuk dalam kategori Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan melalui penerapan prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya (Sujarweni, 2017), dengan menggunakan teknik analisis data panel. Data panel sendiri merupakan kombinasi antara data *time series* (runtut waktu) dan data *cross section* (data silang) (Winarno, 2017). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi pendekatan deskriptif dan asosiatif.

Data diperoleh melalui penelusuran literatur dan studi kepustakaan yang mengacu pada teori-teori relevan dari buku maupun hasil penelitian sebelumnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan meliputi CAR, ROA, dan NPF yang diperoleh dari laporan tahunan masing-masing bank yang terdaftar di OJK. selama periode 2017 – 2024. Sementara itu, data inflasi diambil dari situs resmi Bank Indonesia, sedangkan data PDB dan tingkat pengangguran diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak Eviews 12.0 dan Microsoft Office Excel untuk melakukan analisis data panel.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

1) Uji Pemilihan Estimasi Model

Pemilihan jenis model dalam analisis data panel ditentukan melalui tiga jenis pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Uji Chow bertujuan untuk menentukan apakah model yang tepat adalah Common Effect atau Fixed Effect. Sementara itu, Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Adapun uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan apakah model yang sesuai adalah *Common Effect* atau *Random Effect*.

a. Uji Chow

Jika nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga disimpulkan bahwa model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model*, dan selanjutnya perlu dilakukan uji Hausman. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka *Common Effect Model* dinilai lebih tepat dan uji Hausman tidak diperlukan (Widarjono, 2018).

Tabel 4.1
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	5.605.010	(8,57)	0.0000

Cross-section Chi-square	41.785.377	8	0.0000
--------------------------	------------	---	--------

Sumber : Eviews 12.0 (data diolah, 2025)

Dapat dilihat pada tabel 4.1 diatas, bahwa nilai probabilitas *Cross-Section* adalah sebesar $0.0000 < 0.05$ maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* dan harus melakukan Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Pemilihan model ini didasarkan pada nilai probabilitas yang dihasilkan dari pengujian. Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka *Random Effect Model* dianggap lebih sesuai untuk penelitian ini (Widarjono, 2018).

Tabel 4.2
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	0.000000	6	1,0000

Sumber : Eviews 12.0 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Random* adalah $1,0000 > 0,05$ maka dapat disimpulkan model yang terbaik ada *Random Effect Model* (REM).

c. Uji Lagrange Multiplier

Untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Random Effect* dan *Common Effect*, digunakan uji *Lagrange Multiplier* dengan pendekatan Breusch-Pagan. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect*. Sebaliknya, jika nilainya lebih kecil dari 0,05, maka *Random Effect* lebih layak dipilih (Widarjono, 2018).

Tabel 4.3
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	25.03826	3.335519	2.837377



	(0.0000)	(0.0678)	(0.0000)
Honda	5.003834	-1.826340	28.37377
	(0.0000)	(0.9661)	(0.0123)
King-Wu	5.003834	-1.826340	2.084492
	(0.0000)	(0.9661)	(0.0186)
Standardized Honda	5.929256	-1.070722	0.191754
	(0.0000)	(0.8579)	(0.4240)
Standardized King-Wu	5.929256	-1.070722	0.013047
	(0.0000)	(0.8579)	(0.4948)
Gouneroux, et al.	--	--	25.03826
			(0.0000)

Sumber : Eviews 12.0 (data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa nilai probabilitas pada uji *Breusch-Pagan Cross-section* sebesar $0,000 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai adalah *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya, merujuk pada hasil ketiga pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, maka model yang dianggap paling tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu kondisi di mana terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi berganda. Untuk mendeteksi gejala ini, metode korelasi berpasangan dinilai lebih efektif karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara lebih rinci variabel independen mana yang memiliki tingkat korelasi tinggi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

	CAR	ROA	NPF	INF	PDB	PGRN
CAR	1.000000	0.261173	-0.190946	0.137866	0.011118	0.069033
ROA	0.261173	1.000000	-0.039793	0.102782	0.067673	-0.047285
NPF	-0.190946	-0.039793	1.000000	0.051846	0.030935	-0.018758
INF	0.137866	0.102782	0.051846	1.000000	0.544034	-0.157569
PDB	0.011118	0.067673	0.030935	0.544034	1.000000	-0.089620
PGRN	0.069033	-0.047285	-0.018758	-0.157569	-0.089620	1.000000

Sumber : Eviews 12.0 (data diolah, 2025)

Berdasarkan pengujian multikolinearitas pada tabel 4.4 di atas, hasilnya menyatakan bahwa koefisien korelasi CAR dan ROA sebesar $0.261173 < 0.85$, CAR dan NPF sebesar $-0.190946 < 0.85$, CAR dan Inflasi sebesar $0.137866 < 0.85$, CAR dan PDB sebesar $0.011118 < 0.85$ dan CAR dan Pengangguran sebesar $0.069033 < 0.85$. Kemudian, koefisien korelasi ROA dan NPF sebesar $-0.039793 < 0.85$, ROA dan Inflasi sebesar $0.102782 < 0.85$, ROA dan PDB sebesar $0.067673 < 0.85$ dan ROA dan Pengangguran sebesar -0.047285 . Kemudian, koefisien

korelasi NPF dan Inflasi sebesar $0.051846 < 0.85$, NPF dan PDB sebesar $0.030935 < 0.85$, NPF dan Pengangguran sebesar $-0.018758 < 0.85$. Kemudian, Inflasi dan PDB sebesar $0.544034 < 0.85$, Inflasi dan Pengangguran sebesar $0.157569 < 0.85$. Terakhir, koefisien korelasi PDB dan Pengangguran sebesar $-0.089620 < 0.85$. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini pada model regresi tidak terjadi fenomena multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan salah satu teknik statistik yang bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya perbedaan varian dari residual antara satu data observasi dengan data observasi lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2018).

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	59.53008	77.53095	0.767823	0.4454
CAR	0.065813	0.097799	0.672943	0.5034
ROA	-0.026418	0.566470	-0.046635	0.9629
NPF	-0.468788	0.058445	-0.870634	0.3872
INF	1.478767	2.835322	0.521552	0.6038
PDB	-7.676332	7.054006	-1.088223	0.2805
PGRN	-2.873957	9.273289	-0.309918	0.7576

Sumber : Eviews 12.0 (data diolah, 2025)

Model regresi yang baik ditandai dengan adanya homoskedastisitas, yaitu tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilainya adalah jika nilai probabilitas dari seluruh variabel melebihi nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

3) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linier berganda ditujukan khusus untuk menelaah dalam model penelitian tersebut terdapat variabel dependen dan independent (Ghozali, 2018).

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable : FDR
Method : Panel Least Squares
Date : 10/31/25 Time : 03:14
Sample : 2017 2024
Periods included : 8
Cross-sections included : 9
Total Panel (balanced) observations : 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	7.769633	1.322497	5.874973	0.0000
CAR	-0.012197	0.058091	-0.209955	0.8344
ROA	0.053872	0.014874	3.621883	0.0006
NPF	-0.067935	0.017459	-3.891086	0.0002
INF	0.159120	0.104313	1.525417	0.1320
PDB	0.694638	0.266121	2.610234	0.0112
PGRN	-1.417734	0.591840	-2.395467	0.0195
R-squared	0.785696	Mean dependent var	4.407681	
Adjusted R-squared	0.754889	S.D. Dependent var	0.238633	
S.E. Of Regression	0.206233	Akaike info criterion	-0.227456	
Sum squared resid	2.764580	Schwarz criteion	-0.006113	
Log likelihood	15.18841	Hannan-Quin criter	-0.139339	
F-statistic	5.010230	Durbin-Watson stat	0.993036	
Prob (F-statistic)	0.000283			

Sumber : Eviews 12.0 (data diolah, 2025)

Adapun persamaan data panel yang digunakan adalah:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_{1it} X_{1it} + \beta_{2it} X_{2it} + \beta_{3it} X_{3it} + \beta_{4it} X_{4it} + \beta_{5it} X_{5it} + \beta_{6it} X_{6it} + \epsilon_{it}$$

Berikut adalah hasil regresi data panel dengan menggunakan metode *Common Effect Model* (CEM):

$$FDR = 7.7696 - 0.0121 \cdot CAR + 0.0538 \cdot ROA - 0.0679 \cdot NPF + 0.1591 \cdot INFLASI + 0.6946 \cdot PDB - 1.4177 \cdot PGRN + \epsilon_{it}$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta dalam persamaan regresi di atas adalah sebesar 7.7696. Artinya, secara umum apabila variabel independen yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Tingkat Pengangguran berada dalam kondisi tetap atau

tidak mengalami perubahan, maka *Financing to Deposito Ratio* (FDR) akan bernilai 7.7696.

- Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai koefisien regresi negative sebesar -0.0121. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *Financing to Deposit Ratio*.
- Variabel *Return On Asset* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.0538. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *Return On Asset* memiliki hubungan positif terhadap *Financing to Deposit Ratio*.
- Variabel *Non Performing Financing* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar -0.0679. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* memiliki hubungan negatif terhadap *Financing to Deposit Ratio*.
- Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.1591. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *Inflasi* memiliki hubungan positif terhadap *Financing to Deposit Ratio*.
- Variabel Produk Domestik Bruto memiliki nilai koefisien regresi negative sebesar 0.6946. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki hubungan negatif terhadap *Financing to Deposit Ratio*.
- Variabel Pengangguran memiliki nilai koefisien regresi negative sebesar -1.4177. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa Pengangguran memiliki hubungan negatif terhadap *Financing to Deposit Ratio*.

4) Uji Statistik

a. Uji Parsial (Uji T)

Dalam penelitian ini, keputusan diambil berdasarkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi dari t hitung $< 0,05$, maka variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi t hitung $> 0,05$, maka variabel independen tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7

Hasil Uji Parsial (Uji T)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	7.769633	1.322497	5.874973	0.0000
CAR	-0.012197	0.058091	-0.209955	0.8344
ROA	0.053872	0.014874	3.621883	0.0006
NPF	-0.067935	0.017459	-3.891086	0.0002
INF	0.159120	0.104313	1.525417	0.1320
PDB	0.694638	0.266121	2.610234	0.0112
PGRN	-1.417734	0.591840	-2.395467	0.0195

Sumber : Eviews 12.0 (data diolah, 2025)

Tabel 4.7 merupakan output dari pengujian variabel independen yaitu Faktor Internal dan Makroekonomi yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Non Performing Finance*, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Likuiditas Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Berikut interpretasi secara parsial (Uji T):

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financing to Deposit Ratio*

Hasil uji t pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,8344 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,8344 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0.012197. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel CAR negative tidak signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

2. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financing to Deposit Ratio*

Hasil uji t pada variabel *Return On Asset* (X2) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0006 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0006 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0.053872. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ROA positif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

3. Pengaruh *Net Performing Finance* terhadap *Financing to Deposit Ratio*

Hasil uji t pada variabel *Net Performing Finance* (X3) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0002 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0.067935. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel NPF negative signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Financing to Deposit Ratio*

Hasil uji t pada variabel Inflasi (X4) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.1320 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,1320 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0.159120. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel

Inflasi positif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

5. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap *Financing to Deposit Ratio*

Hasil uji t pada variabel Produk Domestik Bruto (X5) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0112 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0112 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0.694638. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel PDB positif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

6. Pengaruh Pengangguran terhadap *Financing to Deposit Ratio*

Hasil uji t pada variabel Pengangguran (X6) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0195 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0195 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -1.417734. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Pengangguran negative signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka secara simultan tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan

R-squared	0.785696	Mean dependent var	4.407681
Adjusted R-squared	0.754889	S.D. Dependent var	0.238633
S.E. Of Regression	0.206233	Akaike info criterion	-0.227456
Sum squared resid	2.764580	Schwarz criteion	-0.006113
Log likelihood	15.18841	Hannan-Quin criter	-0.139339
F-statistic	5.010230	Durbin-Watson stat	0.993036
Prob (F-statistic)	0.000283		

Sumber : Eviews 12.0 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil F-Statistik atau *Fhitung* sebesar 5.004049 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000283. Karena *Fhitung* > *Ftabel* ($5.010230 > 2.246408$) dan nilai probabilitas < 0,05 ($0.000283 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Faktor Internal dan Makroekonomi yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Non Performing Financing*, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan

terhadap terhadap Likuiditas Bank Syariah yang diukur menggunakan FDR pada perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

c. Uji Koefisien Diterminasi (Uji R²)

Uji R² merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana model penelitian mampu menjelaskan keterkaitan antara seluruh variabel dalam penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat (Sugiyono, 2020). Berikut ini adalah hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Diterminasi

R-squared	0.785696	Mean dependent var	4.407681
Adjusted R-squared	0.754889	S.D. Dependent var	0.238633
S.E. Of Regression	0.206233	Akaike info criterion	-0.227456
Sum squared resid	2.764580	Schwarz criteion	-0.006113
Log likelihood	15.18841	Hannan-Quin criter	-0.139339
F-statistic	5.010230	Durbin-Watson stat	0.993036
Prob (F-statistic)	0.000283		

Sumber : Eviews 12.0 (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil regresi menggunakan *Random Effect Model* yang ditampilkan dalam tabel, diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0,785696. Ini mengindikasikan bahwa 78,56% variasi pada variabel dependen, yaitu *Financing to Deposit Ratio*, dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset*, *Net Performing Finance*, inflasi, Produk Domestik Bruto, dan tingkat pengangguran. Sementara itu, sisanya sebesar 21,44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Rasio* terhadap *Financing to Deposit Rasio*

Hasil pengujian H1 diatas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh dengan *Financing to Deposit Ratio* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang berarti hipotesis ditolak. CAR merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kecukupan modal suatu bank. Tidak adanya pengaruh signifikan antara CAR dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) disebabkan oleh kurang optimalnya pemanfaatan modal pada bank syariah. Kondisi tersebut diduga terjadi karena penyaluran pembiayaan pada bank syariah tidak sepenuhnya bersumber dari modal sendiri. Meskipun data menunjukkan adanya peningkatan modal bank syariah, modal tersebut lebih banyak dialokasikan sebagai cadangan untuk menutup risiko aktiva berisiko, termasuk pembiayaan yang juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu,

aktivitas penyaluran pembiayaan lebih banyak dibiayai oleh sumber dana lain seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), sebagaimana tercermin dalam laporan statistik OJK yang menunjukkan tren peningkatan (Herawati, 2021).

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financing to Deposit Rasio*

Hasil pengujian H2 diatas menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan yang berarti hipotesis diterima. Peningkatan ROA dapat memengaruhi kebijakan bank dalam menambah jumlah pembiayaan yang berpotensi memberikan keuntungan (F. K. Dewi & Sudarsono, 2021). Pembiayaan yang pada tahun sebelumnya mampu menghasilkan pendapatan menjadi acuan bagi manajemen bank untuk menyalurkan pembiayaan dengan porsi yang lebih besar. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA, maka semakin meningkat pula tingkat likuiditas atau rasio pembiayaan terhadap pendanaan pada bank syariah (Dwi Putri Lestari & Rani, 2022).

Pengaruh *Non-Performing Finance* terhadap *Financing to Deposit Rasio*

Hasil pengujian H3 diatas menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* berpengaruh negative signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan yang berarti hipotesis diterima. *Non Performing Finance* (NPF) merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Suhartatik & Rahmawati Kusumaningtias, 2016). Menurut Rani (2017) semakin tinggi tingkat NPF, maka semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan nilai FDR yang berujung pada penurunan likuiditas bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah perlu menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF) karena dapat menurunkan tingkat likuiditasnya.

Pengaruh Inflasi terhadap *Financing to Deposit Rasio*

Hasil pengujian H4 diatas menunjukkan bahwa Inflasi positif tidak signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, H4 yang

menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) yang berarti hipotesis ditolak. Variabel inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan karena kenaikan inflasi tidak secara langsung menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini karena bank syariah memiliki mekanisme pengelolaan likuiditas dan penyaluran pembiayaan yang relatif stabil terhadap perubahan harga umum. Kenaikan inflasi tidak secara langsung memengaruhi keputusan penyaluran pembiayaan maupun penghimpunan dana pihak ketiga dalam jangka pendek, mengingat pembiayaan bank syariah lebih didasarkan pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dan akad berbasis bagi hasil yang tidak secara langsung menyesuaikan dengan perubahan tingkat inflasi (Khoirunisa & Erdkhadifa, 2022).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Financing to Deposit Rasio*

Hasil pengujian H5 diatas menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, H5 yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) yang berarti hipotesis diterima. Hubungan positif ini dapat dijelaskan bahwa saat ekonomi tumbuh (PDB naik), kegiatan bisnis dan konsumsi masyarakat turut meningkat. Kondisi ini membuat permintaan terhadap pembiayaan perbankan syariah ikut naik, karena masyarakat dan pelaku usaha memerlukan dana tambahan untuk ekspansi usaha, investasi, maupun konsumsi. Akibatnya, jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), sehingga rasio FDR ikut naik. Dengan kata lain, peningkatan PDB mendorong perbankan syariah untuk menyalurkan lebih banyak pembiayaan ke sektor riil (Ichwan & Nafik H.R, 2017).

Pengaruh Pengangguran terhadap *Financing to Deposit Rasio*

Pengujian H6 berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh negative signifikan terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, H6 yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif signifikan yang berarti hipotesis diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika jumlah pengangguran meningkat, daya beli dan pendapatan masyarakat menurun, sehingga kemampuan masyarakat untuk menabung di bank syariah ikut menurun (Abdelmagid, 2020).

Penurunan simpanan masyarakat menyebabkan penurunan sumber dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga volume pembiayaan juga menurun. Akibatnya, rasio FDR menurun karena

pembiayaan yang disalurkan bank lebih kecil dibandingkan dengan total dana yang berhasil dihimpun. Sebaliknya, ketika tingkat pengangguran menurun, artinya banyak masyarakat yang memiliki pekerjaan dan pendapatan tetap. Kondisi ini meningkatkan kemampuan mereka untuk menabung maupun mengajukan pembiayaan produktif, sehingga dana pihak ketiga meningkat dan pembiayaan yang disalurkan bank juga bertambah. Akibatnya, FDR akan meningkat seiring membaiknya kondisi ketenagakerjaan (Singh & Sharma, 2016).

Pengaruh CAR, ROA, NPF, Inflasi, PDB dan Pengangguran terhadap Financing to Deposit Rasio

Berdasarkan hasil uji simultan (F) pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 5.010230 > F-tabel 2.246 dan nilai probabilitas Fstatistik sebesar 0.000283 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR, ROA, NPF, Inflasi, PDB dan Pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Rasio* (FDR).

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,785696. Ini mengindikasikan bahwa 78,56% variasi pada variabel dependen, yaitu Financing to Deposit Ratio, dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset*, *Non Performing Finance*, inflasi, Produk Domestik Bruto, dan tingkat pengangguran dalam menjelaskan likuiditas pada bank syariah. Sementara itu, sisanya sebesar 21,44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh Faktor Internal yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Non Performing Finance* dan Faktor Makroekonomi yaitu Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Tidak adanya pengaruh signifikan antara CAR dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) disebabkan kurang optimalnya pemanfaatan modal pada bank syariah.
- 2) Variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Artinya, peningkatan ROA dapat memengaruhi kebijakan bank dalam menambah jumlah pembiayaan yang berpotensi memberikan keuntungan

- 3) Variabel *Non Performing Finance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Artinya, semakin tinggi tingkat NPF, maka semakin besar pula dampaknya terhadap nilai FDR yang berujung pada penurunan likuiditas bank syariah.
- 4) Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan karena kenaikan inflasi tidak secara langsung menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah.
- 5) Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Artinya, peningkatan PDB mendorong perbankan syariah untuk menyalurkan lebih banyak pembiayaan ke sektor riil.
- 6) Variabel Pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Artinya, ketika jumlah pengangguran meningkat, daya beli dan pendapatan masyarakat menurun, sehingga kemampuan masyarakat untuk menabung di bank syariah ikut menurun.
- 7) Variabel *Capital Adequacy Rasio, Return On Asset, Non Performing Finance*. Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran bersama sama berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Rasio* (FDR) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2017-2024.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Bank Umum Syariah disarankan untuk lebih memfokuskan pengelolaan likuiditas pada peningkatan kinerja internal bank. Permodalan yang kuat perlu diimbangi dengan pemanfaatan yang lebih produktif agar tidak hanya berfungsi sebagai cadangan risiko. Peningkatan profitabilitas melalui efisiensi pengelolaan aset dan pengendalian pembiayaan bermasalah menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas dan fungsi intermediasi. Meskipun inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, bank tetap perlu mencermati dinamika makroekonomi sebagai dasar perumusan strategi pengelolaan likuiditas yang berkelanjutan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel dan metode analisis yang lebih beragam guna memperkaya kajian mengenai likuiditas perbankan syariah.

6. Daftar Pustaka

- Abdelmagid, D. (2020). Factors Affecting Liquidity of Islamic Banks in Saudi Arabia. *Banking & Financial Studies*, NO. 36.
- Adaramola, O. A., & Dada, O. (2020). Impact of inflation on economic growth: Evidence from Nigeria. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(2), 1–13. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(2\).2020.01](https://doi.org/10.21511/imfi.17(2).2020.01)
- Adawiyah, N. N., & Azifah, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

- Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(3), 238–248. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i3.2663>
- Adi, W., & M. Anwar Rifa'i. (2023). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Risiko Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Istiqro*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v9i1.1773>
- Aslamiyyah, T. (2019). *LEMBAGA PEMBIAYAAN SYARIAH KEGIATAN USAHA PERUSAHAAN PEMBIAYAAN SYARIAH*.
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2017). Bank Liquidity Creation , Monetary Policy , and Financial Crises Bank Liquidity Creation , Monetary Policy , and Financial Crises. *Working Paper*.
- Boubaker, A., & Moussa, M. A. Ben. (2022). The Factors Affecting Bank Liquidity: Case of Tunisia. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 18 (2)(1), 1–11.
- Dewi, F. K., & Sudarsono, H. (2021). Analisis Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v5i1.20281>
- Dewi, S. (2022). *PENGELOLAAN PEMBIAYAAN MURABAHAH BERMASALAH PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM PEMBIAYAAN SYARIAH (KSPPS) KARISMA CABANG GRABAG*.
- Dwi Putri Lestari, & Rani, L. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(4), 559–572. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp559-572>
- El-Chaarani, H. (2019). Determinants of Bank Liquidity in the Middle East Region International Review of Management and Marketing Determinants of Bank Liquidity in the Middle East Region. *International Review of Management and Marketing* |, 9(2), 64–75. <http://www.econjournals.com>
- Fianto, B. A., Maulida, H., & Laila, N. (2019). Determining factors of non-performing financing in Islamic microfinance institutions. *Heliyon*, 5(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02301>
- Herawati, Y. H. (2021). Analisis Pengaruh CAR dan SIZE terhadap FDR serta Implikasinya terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Analysis of the effect of CAR and SIZE on FDR and their implications on the performance of Islamic banking in Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 141–150. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2888>
- Ichwan, M. C., & Nafik H.R, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20162pp144-157>
- Khoirunisa, K., & Erdkhadifa, R. (2022). Pengaruh CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, dan Inflasi terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020. *Syi'ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 6(2), 127. <https://doi.org/10.35448/jjec.v6i2.15472>
- Munandar, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Financing To Deposit Ratio (Fdr) Serta Implikasinya Terhadap Return on Assets (Roa) Dan Net Operating Margin (Nom) Pada Bank Umum Syariah Periode Januari 2014-September 2021. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 105–116.

- Niroula, B., & Gnawali, B. (2024). Factors Affecting the Liquidity Risk of Commercial Banks in Nepal. *Indonesian Business Review*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.21632/ibr.7.1.43-51>
- Nugraha, H., & Arshad, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDR Bank Umum Syariah (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk). *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 37–53. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2391>
- Nuritullah. (2017). *Analisis Perilaku Likuiditas Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2015 Diajukan Oleh Nuriatullah Program Studi Magister Ekonomi Dan Keuangan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.*
- Nurul Ichsan. (2013). PENGELOLAAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH. *Islamic Banking Liquidity Management.*, 82–103.
- Ojha, P. R. (2018). Macroeconomics And Bank-Specific Factors Affecting Liquidity: A Study Of Nepali Commercial Banks. *Journal of Business and Social Sciences*, 2(1), 79–87. <https://doi.org/10.3126/jbss.v2i1.22830>
- Parakkasi, I. (2017). Inflasi dalam Perspektif Islam. *Laa Maisyir, Volume 3(1)*, 41–58. journal3.uin-alauddin.ac.id
- Prastiwi, I. E., Tho'in, M., & Kusumawati, O. A. (2021). Faktor Internal yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah: Analisis Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1107–1116. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2614>
- Rani, L. N. (2017). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Perbankan Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesiaperiode Januari 2003 – Oktober 2015. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.26740/jie.v1n1.p41-58>
- Rosul, R. D. (2024). Pemikiran j.m. keynes, kritikan keynes pada teori klasik dan pentingnya peran pemerintah pada perekonomian. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 8, 109–122.
- Ruchba, S. M., & Hadiyan, F. (2019). Analysis on Unemployment and Inflation in Indonesia for The Periode of 1980 -2016 using Philipps Curve Approach. *Proceeding of The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics*, 111–122.
- Safitriani, D. U. (2022). Pengaruh DPK, NPF, FDR, CAR dan ROA terhadap Manajemen Likuiditas dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3074. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6580>
- Santoso, A. L., & Sukihanjani, T. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Sebelas Maret*, 221–231.
- Sari, D. W. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201–208.
- Septiana, L., & Artati, D. (2022). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan Return On Asset terhadap Likuiditas. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 9(2), 120–134. <https://doi.org/10.54131/jbma.v9i2.142>
- Shah, S. Q. A., Khan, I., Shah, S. S. A., & Tahir, M. (2018). Factors Affecting Liquidity of Banks: Empirical Evidence from the Banking Sector of Pakistan. *Colombo Business Journal*, 9(1), 01–18. <https://doi.org/10.4038/cbj.v9i1.20>

- Singh, A., & Sharma, A. K. (2016). An empirical analysis of macroeconomic and bank-specific factors affecting liquidity of Indian banks. *Future Business Journal*, 2(1), 40–53. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2016.01.001>
- Sirait, A. F., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 137–146. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i3.5512>
- Siregar, Ika Musriana. (2019). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017. *Ekonomi Pendidikan*, 7(ekonomi), 9.
- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2020). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 61. <https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.18404>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suhartatik, N., & Rahmawati Kusumaningtias. (2016). Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(4), 1176–1185. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/6273>
- Sukirno, S. (2014). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Edisi Kedu). Kencana Prenadamedia Group.
- Umiyati, U., & Ana, L. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 39–62. <https://doi.org/10.46899/jeps.v5i1.165>
- Wardiantika, L., & Kusumaningtias, R. (2014). Lifestin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias; Pengaruh DPK, CAR, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 1550–1561.
- Winarno, W. W. (2017). Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5)*, 102(1), 53–71. <https://www.belbuk.com/analisis-ekonometrika-dan-statistika-dengan-eviews-edisi-4-p-10178.html>